

MERAWAT KARAWITAN

KAMPUNG BUDAYA
MENTARAMAN – PAGELARAN



Karawitan
Sejarah Budaya Lokal
Makna Kepercayaan
Ngrawit Mentaraman
Simbolik Karawitan

Desti Nur Aini
Wiwik Wahyuni
Nisda Nabilatul Izzah
Winda Zilfiana

Agung Winaryo
M. Ma'aruf Muzaqi
Muhammad Farrel R. S.
Arsadi

2022

MERAWAT KARAWITAN

**Kampung Budaya
Mentaraman-Pagelaran**

MERAWAT KARAWITAN

Kampung Budaya Mentaraman - Pagelaran

EDITOR

Desti Nur Aini

COVER

Nisda Nabilatul Izzah

TIM PENYUSUN

Desti Nur Aini

Wiwik Wahyuni

Nisda Nabilatul I.

Winda Zilfiana

Agung Winarno

M. Ma'ruf Muzaqi

Muhammad Farrel R. S.

Arsadi



MERAWAT KARAWITAN

Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran

EDITOR

Desti Nur Aini

COVER

Nisda Nabilatul Izzah

TIM PENYUSUN

Desti Nur Aini

Wiwik Wahyuni

Nisda Nabilatul I.

Winda Zilfiana

Agung Winarno

M. Ma'ruf Muzaqi

Muhammad Farrel R. S.

Arsadi

ISBN 978-623-437-025-6



Cetakan Pertama : Juli 2022

Penerbit Wineka Media



Anggota IKAPI No.115/JTI/09

Jl. Palmerah XIII N29B, Vila Gunung Buring,
Malang 65138

Telp./Faks : 62 0341 711221

Website <http://www.winekamedia.com>

E-mail : winekamedia@gmail.com

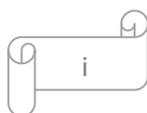
Kata Pengantar

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya buku “MERAWAT KARAWITAN Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran” sebagai edukasi karya di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dapat terselesaikan.

Buku ini ditujukan untuk mengenalkan prospek, pengelolaan, dan merawat karawitan kepada pecinta seni di manapun. Karawitan memiliki karakteristik yang penuh dengan nilai-nilai kepribadian bangsa sehingga sarat manfaat bagi kehidupan.

Dalam buku yang diperuntukkan dalam upaya memperkuat gerakan edukasi pelestarian karya budaya leluhur berisi tentang Sejarah Budaya Lokal Karawitan Dusun Mentaraman, Karawitan Dusun Mentaraman, Makna Kepercayaan, Rutinan Ngrawit Mentaraman, Simbolik Karawitan, dan Potret Karawitan Dusun Mentaraman.

Selain disajikan dengan sederhana dan dapat dibaca semua kalangan termasuk kalangan pelajar,



buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang memadai guna menyempurnakan narasinya.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini.

Semoga bermanfaat. Aamiin

Malang, Juli 2022

Penyusun



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab 1. Kampung Budaya Dusun Mentaraman	1
Bab 2. Ikon Kampung Seni dan Budaya untuk Penguatan Nilai Lokal dan Wisata Edukasi Desa Pagelaran	4
Bab 3. Seni Karawitan Dusun Mentaraman sebagai Eduwisata Budaya	11
Bab 4. Eksistensi Seni dan Budaya di Dusun Mentaraman	



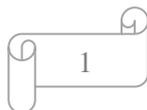
Bab 5. Representasi Konsep Religius dan Spiritual	20
Bab 6. “Ngrawit”	23
Bab 7. Simbolik Karawitan	26
A. Istilah Dalam Karawitan	26
B. Alat-alat Gamelan dalam Karawitan	36
C. Instrumen-instrumen dalam Karawitan	45
Galeri Kegiatan Karawitan di Dusun Mentaraman	50
Daftar Pustaka	52

Bab 1

Kampung Budaya Dusun Mentaraman

Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang memiliki 4 dusun/dukuh, salah satunya adalah Dusun Mentaraman. Dusun Mentaraman merupakan dusun yang keberadaannya dikenal luas sebagai *branding* kampung seni dan budaya.

Terdapat dua kelompok pelaku seni yang aktif berkegiatan seni di kampung budaya ini. Dua kelompok seni ini memiliki berbagai kesenian yang dimainkan, seperti karawitan, wayang, kentrung, ludruk, campursari, ketoprak, dan tari. Untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada, maka diperlukan *branding* Dusun Mentaraman menjadi kampung budaya. *Branding* Dusun Mentaraman menjadi kampung budaya sebenarnya sudah direncanakan sejak 2019. Tetapi, dikarenakan pandemi covid-19 rencana ini tertunda.



Sebagai bagian dari pelestarian dan pengembangan seni di Dusun Mentaraman warga pegiat seni menjaga dan merawat beberapa set instrumen gamelan yang didapat secara turun-temurun dari pendahulu masyarakat Mentaraman.

Salah satu seni yang menjadi potensi lokal tradisional di Dusun Mentaraman adalah karawitan yang merupakan seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata "rawit" yang berarti halus dan lembut. Jadi, karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. Selain karawitan atau gamelan, dusun Mentaraman juga memiliki beberapa kesenian lain seperti ludruk, wayang, ketoprak, kentrung campursari.

Instrumen gamelan mendapat tempat di hati masyarakat desa Pagelaran, khususnya anak-anak muda. Kepiawaian memainkan alat gamelan didapatkan dari frekuensi aktivitas yang rutin, kolaborasi antara warga tetua dan remaja. Kesenian ini bertujuan untuk mengenalkan atau melestarikan lagu-lagu nasional ataupun lagu daerah yang dimainkan menggunakan gamelan. Diharapkan dari kesenian karawitan yang bercampur dan padu dengan dengan musik kekinian, generasi selanjutnya masih bisa mendengarkan lagu-lagu tradisional.

Sebagai fenomena industri pariwisata yang berhubungan produktif baik dari segi memunculkan kesadaran dan gerakan masyarakat untuk melestarikan seni tradisi dan budaya karawitan, juga produktif dengan ekonomi masyarakat.

Potensi wisata kampung budaya dapat bermanfaat secara sosial ekonomi digunakan untuk memetakan kembali elemen-elemen seni budaya di Kabupaten Malang sehingga sejalan dan sesuai dengan UU Pemajuan Kebudayaan. Pada akhirnya Dusun Mentaraman akan rutin mengadakan even budaya yang mengundang wisatawan lokal dan luar, selain untuk promosi dan penguatan potensi lokal tradisional juga menjadi bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai tradisi, sosial, dan komunitas, serta memungkinkan baik tamu dan tuan rumah menikmati interaksi positif dan berharga dengan saling berbagi pengalaman.

Bab 2

Ikon Kampung Seni dan Budaya untuk Penguatan Nilai Lokal dan Wisata Edukasi Desa Pagelaran

Salah satu desa di wilayah Kabupaten Malang yang fokus terhadap pengembangan sektor budaya melalui konsep desa wisata adalah Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, tepatnya bertempat di dusun Mentaraman.

Upaya masyarakat memelihara kesenian dan budaya lokal ini adalah cara masyarakat melestarikan dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal agar pembangunan lebih fokus dan terarah sesuai dengan karakter desa. Pariwisata di Kabupaten Malang semakin menggeliat, artinya nampak pergeseran wisata konvensional menuju pariwisata alternatif yaitu seperti desa wisata.

Khusus untuk wisatawan, ketertarikan mereka beralih kepada wisata alternatif desa wisata dengan sajian atraksi atau daya tarik wisata yang secara unik dikembangkan dan ditawarkan oleh desa. Berbagai daya tarik juga ditawarkan di wisata alternatif yang meliputi alam, sosial, budaya, religi, kuliner, dan berbagai daya tarik wisata lainnya.

Pemerintah Kabupaten Malang yang dalam hal ini diwakili oleh Desa Pagelaran telah melakukan banyak langkah dalam hal merumuskan pedoman pengembangan desa-desa wisata supaya memiliki arah dan konsep yang lebih matang. Nantinya langkah dan tahapan pengembangan akan lebih diperkuat dengan praktik wisata dengan edukasi didalamnya.

Mewujudkan desa wisata edukatif merupakan rangkaian kerjasama dari berbagai pihak yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat yang sangat esensial kebebasan dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas berpotensi memberi dampak yang positif tidak hanya bagi wisatawan, namun juga masyarakat, perekonomian, sosial budaya, dan lingkungan alam setempat.

Pemberdayaan masyarakat adalah cara agar sumber daya manusia unggul dalam tingkat produktivitas kerja, dan cara menangani persaingan

di tengah perubahan yang berlangsung pesat khususnya di dunia seni dan budaya.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat berkelanjutan (Dewi, Made Heny Urmila, Fandeli, Chafid, Baiquni, 2013). Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Disamping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusak apapun.

Terdapat model pengembangan pariwisata yang berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal (Pinel, 2002). Desa Pagelaran memerlukan bentuk pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Pariwisata semacam ini adalah pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism: CBT*) yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan (Auesriwong et al., 2015).

Community-Based Tourism (CBT) lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal. Konsep CBT mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal, yakni mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat; melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek; mempromosikan kebanggaan masyarakat; meningkatkan kualitas hidup; menjamin sustanbilitas lingkungan; memelihara karakter dan budaya lokal yang unik; membantu mengembangkan *cross-cultural learning*; menghormati perbedaan-perbedaan kultural dan kehormatan manusia; mendistribusikan keuntungan secara adil di antara anggota masyarakat; menyumbang prosentase yang ditentukan bagi *income* proyek masyarakat (Pinel, 2002).

Sebagai desa yang memiliki potensi besar kerajinan gerabah dan budaya lokal yang sudah dikenal masyarakat Kabupaten Malang, warga desa Pagelaran melakukan promosi desa wisata khususnya wisata budaya lokal “seni pertunjukan” dalam wujud seni tari, seni karawitan dan pertunjukan budaya lainnya. Untuk itu diperlukan pendampingan intensif dan upaya pelestarian kebudayaan lokal sebagai bagian dari produk edukasi wisata budaya.

Variasi ragam produk pertunjukan yang dimiliki merupakan permasalahan pertama yang ditemukan di desa Pagelaran untuk kampung budaya "Mentaraman" karena kurangnya ragam seni yang ada. Kampung budaya di wilayah Mentaraman ini merupakan tempat yang memiliki banyak talenta di bidang seni. Seluruh lapisan masyarakatnya cukup lihai bermain karawitan. Alat musik tradisional juga dirawat oleh kelompok seni Mentaraman untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan budaya. Salah satu kegiatan yang dapat memacu tumbuhnya bidang potensial di bidang seni adalah adanya kelompok Sendratari.

Dalam upaya mengembangkan potensi desa diperlukan kerja sama melalui tindakan partisipatif masyarakat melalui penguatan kapasitas desa dengan penggalan dan edukasi potensi desa khususnya ragam seni budaya lokal sebagai pendukung realisasi ikon kampung budaya. Dan untuk memajukannya diperlukan upaya dalam pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh lingkungan tempat masyarakat tinggal (Nurazizah & Darsiharjo, 2018). Saat ini muncul fenomena wisata yang merupakan wujud reorientasi dan indigenisasi atas produk-produk budaya. Artinya, pengunjung atau wisatawan mengalami pergeseran preferensi dan pilihan destinasi wisata yang

menawarkan pengalaman alam dan budaya, kunjungan dalam kelompok-kelompok kecil dan fokus pada pengalaman alam dan budaya yang alami dan tradisional. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata berbasis budaya dan potensi lokal desa sangat potensial dikembangkan. Sebagaimana hal ini dapat dilakukan di Mentaraman Desa Pagelaran Kabupaten Malang. Beragam kelompok seni yang terbentuk diharapkan juga dapat memacu tumbuhnya bidang potensial lainnya seperti UMKM.

Potensi UMKM yang tidak kalah menarik adalah terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat. Warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal juga tidak kalah banyak ditemukan di wilayah ini. Mengingat makanan juga merupakan produk dari sebuah budaya, maka kuliner khas Mentaraman Desa Pagelaran adalah potensi budaya yang menjadi unsur penting untuk mencitrakan dan mengembangkan wilayah ini sebagai “Kampung Budaya”. Kata kuliner itu sendiri adalah unsur serapan bahasa Inggris *culinary* berhubungan dengan memasak dan dapur, merupakan seni dalam membuat masakan, sehingga seni kuliner dimulai dari seni memilih bahan makanan, mempersiapkan, memasak, hingga menyajikan makanan menjadi hidangan yang menarik.

Nilai-nilai seni budaya pertunjukan lokal menjadi tema dalam kerangka sebagai cara individu berinteraksi dengan kehidupan, yang juga merupakan perseptual secara prinsip mekanisme yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya (Mulyadi, 2018). Sebuah lingkungan yang memandangi sebuah wilayah dari lingkup budaya maupun sejarahnya atau unsur lainnya merupakan syarat yang wajib ada dalam lingkungan sebuah wilayah atau kota. Ketika berbagai budaya dan sejarah wilayah tersebut menjadi menonjol atau bahkan menjadi ikon, maka hal yang diutamakan membentuk wilayah sebagai destinasi wisata adalah mendapatkan kesan (ekspresif) yang didapat pengunjung dari segi makna dan nilai-nilai simbolik. Penguasaan terhadap nilai estetika suatu kebudayaan juga merupakan tahap bagaimana pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah setempat, dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi wilayahnya.

Selanjutnya buku ini akan mengupas banyak hal mengenai seni karawitan yang menjadi salah satu ikon dalam memunculkan potensi Dusun Mentaraman Desa Pagelaran.

Bab 3

Seni Karawitan Dusun Mentaraman sebagai Eduwisata Budaya

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang berada dalam lingkungan budaya yang sangat khas, sehingga lingkungan budaya tersebut membentuk perilaku masyarakat dalam berkehidupan seperti kehidupan rumah tangga, kehidupan dalam mata pencaharian, kehidupan beragama dan sebagainya. Lingkungan budaya yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat di desa selanjutnya akan membentuk perilaku masyarakat dalam sendi-sendi kehidupan mereka dalam memanfaatkan sumber daya desa, seperti perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya seni dan khususnya di Dusun Mentaraman Desa Pagelaran. Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan budaya lokalnya, sehingga memiliki kearifan dalam bersosial dan bijaksana dalam pemanfaatan sumber-sumber di pedesaan yang disebut sebagai kearifan lokal.

Eduwisata budaya sebagai suatu kesatuan produk pelayanan sangat memerlukan situasi lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan dan pengalaman yang baik bagi wisatawan. Lingkungan desa yang kondusif bagi terciptanya layanan dan pengalaman wisata adalah lingkungan desa yang memanfaatkan potensi budaya masyarakat sebagai unsur pokok pelayanan. Kearifan lokal yang muncul dari budaya masyarakat sebagai unsur pokok pelayanan. Kearifan lokal yang muncul dari budaya masyarakat setempat menjadi sangat berperan penting dalam mewujudkan desa wisata.

Asal usul musik Karawitan adalah seni musik tradisional Jawa dengan peralatan yang lengkap dan telah berkembang secara turun-temurun sesuai dengan perkembangan jaman dan tidak meninggalkan keasliannya. Perangkat peralatan musik tradisional itu disebut Gamelan, yang terdiri dari bermacam-macam alat atau ricikan. Karawitan dikenal sejak jaman Kalingga, pada jaman raja Syailendra. Tentu saja peralatannya (ricikan) masih sangat sederhana. Intonasi nada yang ada masih sederhana pula. Sejak jaman Syailendra itulah dikenal alat musik tradisional (gamelan), yang sampai sekarang dikenal dengan gamelan Slendro, dalam satu oktaf dibagi 5 nada, yaitu : 1, 2, 3, 5, 6.

Pada jaman Majapahit, seni karawitan telah berkembang dengan baik, walaupun peralatannya masih sangat sederhana. Gamelan berlaras Slendro telah dikembangkan pula dengan gamelan laras Pelog, yang dalam satu oktaf dibagi 7 nada, yaitu : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.

Pada jaman Mataram, dua jenis gamelan yang masih sangat sederhana tersebut mulai dilengkapi dengan alat (ricikan) baru sebagai penunjangnya, sehingga ricikan lebih banyak dan lengkap seperti yang ada sekarang ini. Pada jaman Mataram ini pula, dua jenis gamelan tersebut (Pelog dan Slendro), disatukan menjadi satu satuan musik yang saling berkaitan dan saling melengkapi.

Pada jaman dahulu Karawitan hanya tumbuh dan dikembangkan di dalam lingkungan keraton. Bahkan para bangsawan dan kerabat Keraton boleh dikatakan wajib menguasai bidang Karawitan, Tembang dan Tari. Bagi masyarakat luas yang tinggal di luar keraton tidak dapat mempelajari Karawitan dengan metoda menabuh Gamelan yang baik dan benar. Dengan semangat yang tinggi, mereka belajar sendiri sesuai dengan suara Gamelan yang pernah didengarnya dari dalam Keraton. Karawitan yang tidak memakai metode menabuh yang baik dan benar ini, disebut Karawitan Alam.

Pada jaman sekarang, Keraton bukanlah satu-satunya sumber pengembangan seni karawitan. Untuk mengembangkan seni karawitan, telah banyak didirikan pendidikan formal seperti PMKT, STSI yang memberikan pedoman dan Metoda Karawitan yang baik dan benar.

Pengembangan seni karawitan dapat pula dilakukan melalui Radio, TV dan media elektronik lainnya. Disamping itu telah banyak pula kelompok-kelompok Karawitan yang telah mampu mengembangkan karawitan dengan baik dan benar. Oleh karena itu sangatlah disayangkan kalau masih ada Karawitan Alam yang tidak mau mengikuti metode menabuh gamelan yang benar.

Pada jaman serba modern sekarang ini, banyak yang ingin mengambangkan Musik Gamelan (diatonis) dengan musik pentatonis. Namun perpaduan dua jenis musik tersebut masih bersifat kreatif saja, belum dapat dijadikan suatu musik baru, karena keduanya tidak dapat difungsikan mutlak secara bersama-sama.

Karena ingin terus melestarikan dan mempertahankan budaya seni karawitan supaya pelaku-pelaku seni tetap mengetahui tradisi leluhur hingga turun temurun. Dan di desa Mentaraman ini kebanyakan para penduduk desanya adalah pelaku seni karawitan yang sudah melakukan kesenian

karawitan ini sejak nenek moyang mereka. Untuk genre yang digunakan dalam kesenian karawitan di desa ini lebih condong ke karawitan dari Jawa Tengah (Surakarta) karena pada awalnya nenek moyang dusun Mentaraman berasal dari Mataram (Jawa Tengah) yang bermigrasi .

Kesenian karawitan di desa ini tidak hanya dilakukan oleh para sesepuh desa, tetapi juga dilakukan oleh pemuda desa yang kebanyakan juga menyukai seni karawitan sehingga keberlanjutan seni karawitan bisa terus berlanjut hingga turun temurun dan hingga ke generasi selanjutnya.

Bab 4

Eksistensi Seni dan Budaya di Dusun Mentaraman

Pagelaran adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 24 Km dari alun-alun kota Malang, dan berjarak sekitar 6 km dari Gondanglegi. Kecamatan Pagelaran merupakan hasil pemekaran Kecamatan Gondanglegi pada 20 Juli 1999. Kecamatan Pagelaran merupakan Kecamatan termuda di Wilayah Kabupaten Malang dibandingkan dengan Kecamatan yang lain, awalnya Desa Pagelaran adalah bagian dari Kecamatan Gondanglegi.

Berdasarkan PP no 49 Tahun 1999, dilakukan pemekaran Wilayah di Kecamatan Gondanglegi dengan membentuk Kecamatan baru yaitu Kecamatan Pagelaran di wilayah Kabupaten Malang. Acara Peresmian Kecamatan Pagelaran dilakukan tanggal 20 Juli 1999, pelantikan Aparat Kecamatan dilakukan tanggal 25 Juli 1999.

Kecamatan Pagelaran ini terbagi menjadi 10 desa, 52 RW, 394 RT dan 24 dusun, salah satunya adalah dusun Mentaraman.

Disebut sebagai dusun Mentaraman karena pada mulanya masyarakat pendahulu dusun Mentaraman adalah orang-orang asli dari daerah Mataram yang melakukan pembabatan hutan glagah perluasan wilayah. Dugaan lain yang membawa mereka bermigrasi yaitu penangkapan prajurit Diponegoro (1830) dan letusan Gunung Merapi (1914). Pada dusun Mentaraman ini dijumpai instrumen gamelan, beberapa instrumen gamelan tersebut adalah gamelan turun temurun dari masyarakat Mataram terdahulu.

Dusun Mentaraman merupakan salah satu dusun yang memiliki eksistensi seni dan budaya yang kuat. Pada dusun ini dijumpai beberapa set gamelan yang tersedia di beberapa rumah warga, sanggar tari, grup ludruk, pelukis, dan dalang.

Karawitan Dusun Mentaraman dijalankan dan dilestarikan oleh pegiat seni di dusun Mentaraman mulai dari anak-anak muda hingga orang dewasa. Regenerasi budaya dusun Mentaraman terbilang masih baik karena para pemuda bisa meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan seni budaya lokal karawitan ini.

Karawitan di dusun Mentaraman terbagi menjadi tiga lokasi pusat sanggar latihan yang bertempat di rumah 1) Mbah Bogel 2) Mbok Tiana 3) Mbok Tutik. Potensi-potensi yang ada di Desa Pagelaran khususnya Dusun Mentaraman menjadikan kegiatan malam hari warganya tidak pernah kosong. Seminggu ada dua kali pelatihan karawitan dan menari di sanggar pada malam sabtu dan malam selasa.

Sanggar yang dikelola oleh Dusun Mentaraman memiliki susunan organisasi sebagai berikut.



Gambar 1. Susunan Organisasi Sanggar

Pada tahun ini Sanggar Lestari Budaya memiliki sejumlah 34 orang anggota yang aktif dan susunan organisasi ini masih berlangsung hingga kini.

Bab 5

Representasi Konsep Religius dan Spiritual

Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh makna religius dan spiritual agama yang berkembang. Kesenian bersifat universal yang artinya dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kesenian sebagai salah satu unsur budaya yang merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan kerendahan.

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia. Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan.

Karawitan adalah seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan perkembangan dari daerahnya itu sendiri. Kebudayaan adiluhung berarti kebudayaan luhur yang diciptakan untuk mencapai tujuan yang luhur. Disaat orang Jawa mengajarkan pengetahuan, pranata adat, norma-norma, atau nilai-nilai Jawa kepada generasi selanjutnya tentu mereka wajib melestarikan kebudayaan Jawa yang adiluhung tersebut agar tidak hilang. Berbicara tentang kebudayaan salah satunya adalah kesenian perlu menggunakan sikap kritis. Produk-produk kesenian merupakan awal mulanya sarana dakwah. Akulturasi melahirkan produk budaya yang menghantarkan islamisasi di Indonesia. Nilai-nilai religius dan spiritual yang terkandung dalam kesenian karawitan yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Nilai akidah dalam kesenian karawitan merupakan nilai pendidikan islam yang ditemukan yaitu mengisi lagu sholawatan pada pertunjukan kesenian karawitan di hari-hari besar Islam. Sedangkan dari ricikan gamelan, suling memiliki makna agar manusia senantiasa menahan hawa nafsunya sehingga akan selalu ingat kepada Allah.

Nilai ibadah dalam kesenian karawitan merupakan salah satu nilai pendidikan islam di kegiatan silaturahmi antar masyarakat agar terjalin ukhuwah

islamiyah. Lalu ilmunya diamalkan kepada anak-anak agar menjadi generasi muda yang unggul. Sedangkan dalam ricikan gamelan, kendhang memiliki makna agar manusia memiliki pikiran dan hati yang jernih sehingga selalu melaksanakan perintah Allah.

Nilai akhlak dalam kesenian karawitan dapat ditemukan di kegiatan pelatihan karawitan dengan sabar menularkan ilmunya pematari kepada anak-anak. Sedangkan dalam pendidikan gamelan, rebab memiliki makna agar manusia selalu bersikap baik kepada yang lainnya.

Bab 6

“Ngrawit”

Karawitan di dusun Mentaraman berasal dari karawitan Surakarta dan Semarang sampai saat ini. Aliran keseniannya terbagi menjadi dua grup dengan aliran yang berbeda yaitu aliran klasik dan modern. Aliran klasik menggunakan lagu-lagu yang ada pada zaman dahulu dan lebih kental dengan kesenian budaya Jawa. Aliran modern menggunakan lagu-lagu campur sari zaman sekarang dan sudah banyak campuran musik budaya Jawa zaman sekarang. Pusat latihan karawitan di dusun Mentaraman berada di lokasi yang berbeda yaitu di tempat Mbah Bogel dan Mbok Tiana.

Sanggar latihan milik Mbah Bogel menjadi pusat latihan yang bertempat di dekat pos kamling dusun Mentaraman Jalan Adi Darma. Pola Latihan di Mbah Bogel memiliki kecenderungan mendalami salah satu alat dan pemain saja karena di sanggar Mbah Bogel memiliki satu pelatih dan kecenderungan Teknik melatihnnya adalah yang masih kurang paham dengan alat yang dimainkannya akan diajari sampai benar-benar mampu memainkannya.



Gambar 2 & 3. Latihan rutin di sanggar Mbah Bogel



Gambar 3 & 4. Latihan rutin karawitan di sanggar Mbok Tiana

Sanggar Latihan Mbok Tiana menjadi tempat latihan karawitan lainnya yang bertempat di jalan Sultan Agung, lebih tepatnya di dekat pertigaan desa Mentaraman. Pola latihan di Mbok Tiana yaitu lebih general dan tidak hanya mendalami satu alat saja sehingga semua yang ikut berlatih saat itu bisa ikut belajar.

Sanggar Latihan Mbok Tiana memiliki pola dan Teknik bermain yang menganut pola bermain karawitan dari Jawa Tengah dan juga lebih mendalami jenis musik campursari serta banyak dari anggota yang bermain adalah anak-anak muda. Sedangkan di Mbah Bogel juga memiliki kesamaan pola dan cara bermain, namun yang menjadi perbedaan adalah jenis musiknya, karena di Mbah Bogel lebih mendalami aliran klasik dan hal tersebut sangat berbeda dengan apa yang dipelajari di Mbok Tiana, namun hal lain seperti cara bermain dan menganut pola dari Jawa Tengah pula.

Bab 7

Simbolik Karawitan

A. Istilah Dalam Karawitan

Istilah-istilah yang dipakai pada kesenian karawitan ada beberapa diantaranya :

Ada-ada. Bentuk lagu dari seorang dhalang, umumnya digunakan dalam menggambarkan suasana yang tegang atau marah, hanya diiringi dengan gender.

Adeg. Kedua telapak kaki secara datar menapak lantai, dengan tidak ada kelanjutan tari.

Alok. Suara orang (biasanya pria) dengan nada bebas tetapi sudah tertentu penempatannya dimasukkan di dalam lagu gendhing. Hake, lo lo lo, huak, dan lain-lain.

Ambahan. Tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu lagu atau gendhing. Contoh amabah-ambah rebab, sindhen, berkisar pada nada gedhe.

Anawengi. Alat untuk mengangkut gamelan dengan cara dipikul oleh 2 sampai 4 orang. Ancak ini dibuat dari papan kayu berbentuk persegi panjang dengan diberi tali untuk mengkaitkan alat pemikul.

Ancak. Alat untuk mengangkut gamelan dengan cara dipikul oleh 2 sampai 4 orang. Ancak ini dibuat dari papan kayu berbentuk persegi panjang dengan diberi tali untuk mengkaitkan alat pemikul.

Ancer. Semacam titik yang terletak di bagian atas pencu. Ancer sesungguhnya bekas tempat jarum bubut, karena untuk menghaluskan kenong atau bonang atau kempul biasanya dengan jalan dibubut.

Anggong. Orang yang bertugas mengatur gamelan bila sedang diadakan pertunjukan.

Angkatan. Permulaan atau awal dari suatu bentuk lagu. Misalnya angkatan lagu atau tembang Pocung dimulai dari nada tiga, umumnya untuk sebutan di dalam vokal.

Ayak-ayakan. Suatu bentuk gendhing dimana jumlah kenongan, kempul, serta gong tidak tertentu. Pada umumnya sebelum akhir gendhing tidak menggunakan gong ajeg.

Balunganing Gendhing. Kerangka dari suatu gendhing dan meliputi wilayah; nada-nada gendhing sedang dimainkan.

Bantalan. Benang yang dibalut dengan kain sebesar ibu jari digunakan sebagai alas bilahan gambang. Ada kalanya bahan ini berupa ijuk yang dibalut kain.

Bapangan. Instrumen gamelan jenis pencon tetapi yang dibuat mengkilat yaitu dengan cara dikikir pada bagian pencurair dan recep.

Barang. Nama nada di dalam gamelan. Untuk pencatatannya bisa diganti dengan angka 1 untuk laras slendro dan 7 untuk laras pelog.

Barang Miring. Nama laras gamelan di mana laras bakunya slendro, tetapi pada vokal atau suara rebab dicampur dengan laras-laras vokal pelog.

Bawa Swara. Suatu teknik tembang yang dipergunakan untuk memulai atau mengawali satu gendhing yang pada umumnya dilakukan oleh seorang pria.

Bem. nada gamelan pelog dengan nada angka satu, istilah umum di daerah Yogyakarta.

Bendha. tabuh (alat pemukul) gender dan gambang. Bendhe. nama instrumen bentuknya seperti kempul tetapi kecil.

Besalen. Tempat membuat gamelan yang didalamnya terdapat tungku untuk alat pengecor gangsa yaitu bahan baku dari gamelan perunggu (campuran dari tembaga dan timah putih)

Bliu Tau. Cara belajar memainkan salah satu instrumen gamelan misalnya rebab tetapi tanpa metode yang benar, umumnya hanya dengan mendengarkan kemudian menirukan.

Blimbingan. Bentuk bilahan atau batang saron, gender yang berpenampang trapesium. Selain tersebut di atas ada juga bonang, kenang jawa yang bersegi banyak seperti gamelan pelog RII Yogyakarta yang berasal dari zaman Sultan Hamengkubuwono VIII.

Blumbangan. Bentuk warangka yang pada bagian tertentu melengkung. Bagian itu dinamakan blumbangan karena seperti blumbangan (kolam).

Bonangan. (1) teknik di dalamnya cara memainkan instrumen bonang. (2) bentuk jenis gendhing di mana yang memegang peranan adalah instrumen bonang. Misalnya dalam hal memulai gendhing. dalam jenis gendhing bonangan ini tidak menggunakan instrumen rebab, gender, gambang. Untuk daerah Yogyakarta digunakan istilah soran.

Bubaran. Bentuk gendhing yang terdiri dari 16 balungan pokok dalam satu gong. Tiap empat balungan poko disertai pukulan kenong, balungan pokok yang ke- 6,10 dan 14 disertai pukulan kempul, sedangkan pada balungan pokok yang gasal disertai pukulan kethuk 7 5 7 6 7 5 7 6 7 5 7 6 3 5 6 7 balungan pokok.

Buka. lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkan suatu gendhing. Instrumen yang biasa dipakai untuk buka ialah gender, rebab, bonang dan kendhang.

Bumbungan. Bumbungan bambu; atau seng yang dibentuk bulat mirip tabung dengan tinggi sekitar 60 cm, yang dipasang berderet urut dari yang besar sampai yang kecil yang dipasang di dalam rancangan gender sebagai resonator. Jumlah bumbungan ini sesuai dengan banyaknya bilahan gender, slenthem. Untuk gender umumnya berjumlah 13 sampai 14 buah.

Buntar. Bagian punggung dari bilahan pada saron, gender, slenthem dan yang lain berbentuk bilahan. Bagian buntar ini tempat mengikis bilah-bilah itu sedang dilaras.

Cakepan. Kalimat yang dipergunakan oleh Vokalis di dalam suatu lagu atau gendhing umumnya berupa bentuk tembang, mungkin juga

ciptaan baru yang bentuknya bukan dari tembang, misalnya di dalam suatu gendhing yang sudah ada tetapi diciptakan lagu dengan cakepannya.

Cakilan Rebab. Semacam paku dari kayu yang menancap pada bagian bawah dari rebab pada popor ngisor sebagai tempat mengkaitkan dawai.

Calung. Instrumen gamelan yang dibuat dari bambu yang direntangkan; berjajar dengan tali pada bagian atas dan bawah dari yang kecil sampai yang besar. Suara calung ini mirip dengan gambang dan sangat terkenal di daerah Banyumas.

Cemengan. Bentuk pencon; di mana semua bagian tidak dikikir sehingga warnanya tetap hitam. Bentuk cemengan ini umumnya pada instrumen jenis gong ageng atau gong suwukan

Centhe. Nama instrumen saron yang paling kecil nadanya, umumnya untuk menyebut jenis gamelan barut; istilah ini umumnya digunakan di pedesaan.

Clempung. Nama instrumen golongan instrumen petik.

Cluring. Nama instrumen yang bentuknya seperti mangkuk yang diletakkan di atas rancangan

Cokekan. Susunan instrumen gamelan yang terdiri dari siter, slenthem, kendhang batangan, gong kemedhong. Cokekan ini umumnya dimainkan secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Di Yogyakarta disebut gembrotan.

Coklekan. Gerak tekukan kepala ke samping kiri atau kanan pada tari gaya Yogyakarta.

Congklang. gerak tari pada tari kuda kepang mirip dengan gerak drap (lihat drap), tetapi kakinya lurus tidak ditekuk, iramanya agak pelan daripada drap.

Dados. Suatu gendhing yang beralih ke gendhing lain dengan bentuk yang sama, misalnya Ladrang Sembawadados Ladrang Playon.

Daga. Bagian di atas watangan) yang berbentuk bulat kerucut dan berkerat-kerat, di bagian atas dan bawah terdapat lubang tempat masuknya semat (kupingan) suara untuk masing-masing dawai.

Dhawah. Sejenis gendhing yang berbunyi karena bawa

Dhendha. Tabuh (alat pemukul) kempul, gong dan bendhe.

Dhendhan. Kayu bulat yang terletak pada kanan dan kiri bagian atas rancangan gender dimana ada lubang untuk memasukkan pluntur sebagai tali untuk merentangkan bilahan gender. Dhendhan ini merupakan alat pengencang pluntur. Di daerah Yogyakarta ada yang mirip bentuk nisan (dhendhan kijingan).

Dhendhan Kijingan. Sama dengan dhendhan umumnya digunakan di daerah Yogyakarta ada yang mirip bentuk nisan

Dhodhog. Nama instrumen bentuknya seperti bedhug, tetapi yang ditutup dengan kulit hanya satu sisi saja, sehingga sisi yang lain tetap terbuka. Dhodhog sering pula disebut drodhog atau jedhor.

Dhong-Dhing. Di dalam irama gamelan terdapat sabetan matra, dimana pada hitungan pertama jatuh pada sabetan matra yang ringan disebut jatuh dhing, dan pada jatuhnya sabetan matra yang berat (kedua) disebut jatuh pada dhong.

Dhong Gedhe. Susunan notasi dari gamelan selalu terdiri dari empat deretan nada yang disebut satu gatra. Pada hitungan kedua disebut jatuh pada dhong cilik, dan pada hitungan ke empat disebut jatuh pada dhong gedhe.

Dijuluk. Cara untuk menaikkan nada pada gamelan. Untuk jenis bilahan dengan cara pada bagian buntar dikikir sedikit demi sedikit sehingga nada yang dikendaki, sedang untuk instrumen jenis pencon yang dikikir adalah bagian pencu, dan untuk jenis gong dengan cara pencubagian dalam didhedheg.

Gambang. Nama instrumen, bentuknya bilahan dan dibuat dari kayu. Gambang mempunyai 21 bilahan dengan 5 nada yang terdiri dari 5 oktaf, yaitu 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 5.

Gamelan Barut. Jenis gamelan yang bahannya dibuat dari besi, umumnya dari besi plat untuk saron dan gong dibuat dari drim bekas tempat minyak tanah.

Gamelan Gadhon. Susunan instrumen gamelan yang dimainkan secara tidak lengkap, instrumennya terdiri dari kendhang, ciblon, gender, barung, rebab, gambang dan gong kemedhong, ada kalanya memakai suling. Gamelan ini berfungsi sebagai hiburan dengan tingkatan lebih tinggi (acara yang dihadiri para bangsawan dan priyai).

Gamelan Ageng. Susunan gamelan yang lengkap. Istilah ini pada umumnya untuk menyebut gamelan yang dibuat dari perunggu.

Gamelan ini berfungsi sebagai hayatan, hiburan, mengiringi tari, maupun wayang. Instrumen Gamelan Agung terdiri dari demung, kendang, saron barong, saron panerus, gambang, siter, rebab, bonang barung, bonang panerus, kenong, kethok-kempyang, kempul, gong, selenthem, gender, suling. Gamelan gedhe ini terdiri dari dua laras, slendro dan pelog.

Gamelan Klenengan. Sama dengan susunan gamelan gedhe.

Gamelan Krumpyung. Seperangkat gamelan yang semua instrumennya dibuat dari bambu. Gamelan macam ini banyak ditemukan di daerah Wates Yogyakarta.

Gamelan Kuningan. Jenis gamelan yang bahannya dibuat dari kuningan, umumnya dari pipa kuningan bekas yang tebalnya 14 cm.

Gamelan Senggaden. Jenis gamelan yang berbentuk kecil-kecil, kenong, kempul, gong, bonang semuanya direnteng ini sama dengan laras gamelan gendho. Karena bentuknya yang ringkas, gamelan ini dapat dimasukkan ke dalam kotak.

Gamelan Wayangan. Seperangkat gamelan yang digunakan untuk mengiringi wayang kulit

purwa dan wayang gedhog. Untuk iringan wayang kulit purwa menggunakan gamelan laras slendro, sedangkan wayang gedhog menggunakan iringan gamelan pelog. Dahulu susunan instrumen pengiring wayang purwa terdiri dari sebuah rebab, satu kedhang wayangan, slenthem, suling, kethuk, 3 buah kenong, 3 buah kempul, 1 buah gong suwukan, 1 buah gong ageng, 1 demung, 1 saron penacah dengan bilah sembilan dan 1 buah peking kecer.

Gangsa. bahasa halus (krama) dari gamelan. Istilah ini diambil dari kata tembaga dan rejasa yang disingkat menjadi ga dan sa, kemudian berubah menjadi gangsa, karena bahan pokok dari gamelan itu berhasil dari campuran tembaga dan rejasa (timah putih), dengan perbandingan 3 dan 10 (tiga lan sedasa).

Gangsaan. Bentuk gendhing yang terdiri dari 8 balungan pokok.

B. Alat-alat Gamelan dalam Karawitan

1. Rebab

Rebab adalah alat musik gesek dari bahan dasar kayu dan batok kelapa yang memiliki dua buah dawai. Bentuk dari alat musik rebab

ini mirip dengan alat musik biola dan cara memainkannya pun sama yaitu dengan cara dipetik atau digesek (kordofon). Di dalam gamelan ada 2 (dua) macam rebab, yaitu rebab byur dan rebab ponthang. Rebab byur untuk gamelan laras pelog, dan rebab ponthang untuk gamelan laras slendro.

2. Gender barung

Gender barung berjumlah 3 (tiga) rancak, yaitu satu rancak gender laras slendro, satu rancak gender laras pelog barang, dan satu rancak lagi gender laras pelog bem. Masing-masing rancak terdiri dari 14 (empat belas) bilah, mulai dari nada 6 sampai dengan nada 3.

3. Gender penerus

Keterangannya sama dengan pada gender barung, hanya bentuk bilahnya lebih kecil.

4. Suling

Ada 2 (dua) batang suling. Satu untuk gamelan laras slendro berlubang 4, dan satu lagi untuk gamelan laraspelog berlubang 5.

5. Gambang

Gambang merupakan alat musik yang salah

satu instrumennya terdapat dalam orkes. Gambang memiliki sumber suara sebanyak 18 buah bilah yang terbuat dari kayu atau bambu yang dimainkan dengan cara dipukul. Gambang berjumlah 3 (tiga) rancak. Satu rancak untuk gamelan laras slendro, satu rancak untuk gamelan laras pelog pathet barang, dan satu rancak lagi untuk yang pathet bem.

6. Kendhang

Kendhang terdiri dari beberapa macam, antara lain:

- Kendhang gendhing (kendhang yang besar)
- kendhang wayangan
- kendhang ciblon
- kendhang loro atau kendhang ketipung
- penunthung, yaitu ketipung yang bentuknya lebih kecil

7. Bonang

Bonang adalah Instrumen jenis pencon yang disusun horisontal terdiri dua deret yang diletakkan di atas tali pluntur yang direntangkan pada rancangan. Untuk Yogyakarta masing-masing deretan jumlahnya 5. Jumlah seluruhnya 10 pengu. Untuk laras Pelog jumlah seluruhnya 14 pengu.

- **Bonang Barung**

Bonang barung adalah alat musik yang mempunyai ukuran sedang dan memiliki oktaf tengah sampai tinggi, Bonang Barung merupakan salah satu dari instrumen-instrumen pemuka dalam Ansambel (bermain musik dengan memakai beberapa alat musik tertentu dan memainkan lagu-lagu dengan aransemen yang sederhana) khususnya di dalam teknik tabuhan pilihan, pola-pola nada yang selalu mengantisipasi nada-nada yang akan datang bisa menuntun lagu instrumen-instrumen lainnya.

- **Bonang Penerus**

Bonang Penerus adalah alat musik bonang yang paling kecil dan beroktaf tinggi. Bonang penerus mempunyai kecepatan 2 kali lipat daripada bonang barung didalam teknik tabuhan pilihan. Cara memainkan Bonang Penerus yakni sama dengan cara memainkan Bonang Barung. Bonang Penerus cuma tinggal mengikuti kemana saja alur lagu dari Bonang Barung.

- **Bonang Panembung**

Bonang panembung adalah jenis bonang yang nadanya paling rendah dan bentuknya paling besar di antara bonang-bonang lainnya.

8. Slenthem

Slenthem merupakan salah satu instrumen gamelan yang terdiri dari lembaran yang lebar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan diatas tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada saron, ricik dan balungan bilah ditabuh. Cara memainkan alat musik slenthem ini yaitu tangan kanan mengayunkan pemukulnya, sedangkan tangan kiri melakukan “patet” (menahan getaran di lembaran logam).

Slenthem ada 2 (dua) rancak. Satu rancak untuk laras slendro berisi 7 bilah, dan satu rancak lagi untuk laras pelog berisi 7 bilah juga.

9. Saron

Saron atau yang biasanya disebut juga ricik adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Saron terbuat dari perunggu dan memainkannya dengan cara dipukul menggunakan palu.

Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung atau saron panembung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil.

Dalam memainkan saron, tangan kanan memukul wilahan/lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri menekan wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya. Teknik ini disebut *memathet* (kata dasar: *pathet* = pencet).

- **Saron Demung**

Kalau maksudnya benar-benar gamelan gedhe lengkap, maka saron demung berjumlah 4 pangkon. Dua pangkon untuk gamelan laras slendro, dan dua pangkon lagi untuk gamelan laras pelog yang masing-masing pangkon terdiri dari 7 bilah.

- **Saron barung**

Keterangan sama dengan saron demung, hanya bentuknya lebih kecil. Sedang jumlah pangkon untuk masing-masing laras ada 4 pangkon. Maksudnya 4 pangkon untuk gamelan slendro dan 4 pangkon untuk gamelan pelog.

- **Saron penerus**

Saron penerus adalah sama halnya dengan saron barung, hanya bentuk plangkan dan bilahnya lebih kecil. Untuk gamelan laras slendro dan pelog masing-masing mempunyai 2 pangkon saron penerus.

Keterangan:

Kalau istilahnya hanya gemelan gedhe pada umumnya, maka saron demung, saron barung dan saron penerus jumlah pangkonnya masing-masing hanya separonya yang telah diterangkan seperti tersebut tadi.

10. Kethuk kempyang

Kethuk memiliki bentuk yang sama dengan gong yang digantung, Kethuk memiliki permukaan datar. Kempyang lebih terlihat seperti kenong yang kecil. Suara kempyang memiliki puncak lebih tinggi dibanding kethuk.

Sebenarnya ada dua set Kethuk dan Kempyang, yang masing-masing memiliki sistem laras yang berbeda. Ukuran diameter Kempyang yang terbesar adalah sekitar 24 cm, dan ukuran diameter kethuk yang terbesar adalah sekitar 26.5cm.

Kethuk kempyang ada 2 rancak. Satu rancak untuk laras slendro, dan satu rancak lagi untuk yang laras pelog. Kethuk kempyang laras slendro bernada 2 dan 1, dan untuk laras pelog bernada 6 dan 6.

11. Kenong

Untuk gamelan laras slendro terdapat 5 pencon kenong, yang nadanya 2, 3, 5, 6, 1. Sedangkan untuk gamelan laras pelog terdapat 6 pencon kenong yang nadanya 2, 3, 5, 6, 7, 1. Di luar yang disebut tadi, masih ada macam kenong yang disebut kenong japan yang mempunyai fungsi khusus; biasanya pada bentuk tabuhan ganggaran. Kenong japan bernada 5.

12. Kempul

Untuk gamelan laras slendro terdapat 5 pencon kempul, yang nadanya 3, 5, 6, 1, 2. Sedang untuk gamelan laras pelog terdapat 6 pencon kempul yang nadanya 3, 5, 6, 7, 1, 2.

13. Gong suwukan

Untuk gamelan laras slendro terdapat 2 pencon gong suwukan yang nadanya 1 dan 2. Sedang untuk gamelan laras pelog terdapat 2 pencon gong suwukan yang nadanya 7 dan 2.

14. Gong kemodlong

Gong kemodlong bentuknya seperti bilah slenthem tetapi agak besar, ditempatkan di atas

suwekan/Gong kemodhong selalu terdiri dari 2 bilah yang nadanya berlainan, biasanya 3 dan 5. Dibuat demikian dengan maksud apabila ditabuh akan timbul suara menggelombang.

15. Gong besar (gong gedhe)

Gamelan gedhe mempunyai 2 pencon, satu untuk gamelan laras slendro dan satu lagi untuk laras pelog. Sedang nadanya 6, 5 atau 7.

16. Engkok Kemong

Bentuknya seperti kempul, akan tetapi kecil dan digantung juga. Sedang nadanya 6 dan 1.

17. Kemanak

Bentuknya seperti buah pisang, terdiri dari 2 buah yang penggunaannya dapat untuk gamelan slendro ataupun pelog. Sedang nadanya ada yang 7 dan 1 atau 6 dan 5.

18. Kecer

Bentuknya seperti kepingan, tetapi berpencon dan terdiri dari 2 pasang atau lebih, menurut kegunaannya.

19. Clempung

Instrumen kawat. Dalam gamelan ada 3 clempung. Satu untuk gamelan laras slendro dan 2 untuk gamelan pelog. Maksudnya untuk pelog barang satu dan satunya untuk pelog bem. Perlu diketahui bahwa jenis clempung yang lain yaitu siter dara dan siter penerus.

20. Keprak dan keyyak

Keprak berbentuk kotak yang tidak bermuka yang dibuat demikian rupa, dan keyyak adalah kepingan persegi empat sebanyak 4 atau kepingan persegi 4 dengan pencon dan atau dengan bentuk lain.

C. Instrumen-instrumen dalam Karawitan

Fungsi instrumen dimaksud untuk membatasi luas lingkup tugas-tugas kewajiban instrumen, baik sebagai kelompok petugas irama ataupun kelompok petugas lagu. Bahkan untuk kelompok petugas lagu diatur sedemikian rupa agar hendaknya motif, sekaran, wiled tidak merupakan satu ujud yang sama, akan tetapi justru yang dimaksud hendaknya ada bermacam-macam motif, sekaran, wiled yang beraneka ragam. Akan tetapi di dalam titik temu mereka itu harus bersama-sama bertemu.

Perlu diketahui bahwa dalam hal ini bukan faktor pelaku yang dimaksud, akan tetapi jenis instrumennya yang dimaksud. Sekaran untuk bonang barung dalam imbalan bonang, tidak dibenarkan sama seperti pada sekaran pada rebab, atau gender, dan begitu pula untuk sebaliknya. Adapun fungsi-fungsi tersebut di atas dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) pamurba irama
- b) pamangku irama
- c) pamurba lagu
- d) pamangku lagu

a) Pasoorba irama, terdiri dari:

1) Kendhang

- sebagai pamurba irama atau pemimpin irama,
- untuk menunjukkan gerak-gerak tari dengan berbagai variasi kebukan,
- untuk membuat/mengubah suasana gendhing dari regu menjadi preñes, gembira dan atau menjadi Sereng atausebaliknya,
- sebagai pembuka (gendhing gangasaran, ayak-ayakan, srepeg, sampak, dan kumuda).

2) Teteg, (bedhug)

- sebagai pamurba irama (gamelan sekaten),
- untuk memberi dan menguatkan aksen-aksen pada gerak tari (tari lepas atau sendratari).

a) Dhodhogan (dhodhogan kothak)

- khususnya dalam iringan wayang, dhodhogan menentukan irama seseg, sirep, wudhar dan bahkan suwuk. Demikian juga halnya pada keprakan untuk iringan tari. Walaupun kesemuanya ini secara praktis si penggendang yang melaksanakannya.

b) Pemangku irama, terdiri dari kethuk, kempyang, kempul, kenong, gong, engkuk kemong, kemanak, kecer

- Kethuk: pemangku irama, menguatkan irama yang dimaksud, menunjukkan bentuk gendhing.
- Kempyang: pemangku irama, menguatkan irama yang dimaksud.
- Kempul: pemangku irama, menguatkan irama yang dimaksud, lebih tegas tampak pada bentuk srepegan dan sampak.
- Kenong: pemangku irama, menguatkan irama yang dimaksud, lebih tegas tampak pada bentuk srepegan dan sampak.
- Gong: sebagai pemangku irama, sebagai finalis.
- Engkuk Kemong
- pemangku irama, terutama pada irama wiled dan rangkep.
- Kemanak: pemangku irama, menguatkan

irama yang dimaksud, terutama dalam tari bedhaya dan hidangan santiswaran.

- Kecer: pemangku irama, menguatkan irama yang dimaksud.

c) Panemba lagu, terdiri dari rebab, gender barung, bonang barung, suling, gambang

- Rebab: pamurba lagu/pemimpin lagu terutama dalam gending rebab, menunjukkan laras dan pathet pada sebuah gending, menunjukkan jiwa gending, membuat variasi lagu, sebagai pembuka gending rebab.
- Gender barung: pamurba lagu, apabila rebab tidak ada atau memang gending gender, menghias lagu, untuk menyatakan suasana gending (regu, sereng, preñes, emeng) sebagai singgedan atau koma dalam kalimat, sebagai pembuka gending gender.
- Bonang barung: pamurba lagu, khususnya untuk gending bonang, sebagai pembuka, gending bonang dan gending, gending beníuk lancar, sebagai penghias lagu (imbangan bonang).
- Suling: sebagai pamurba lagu, khusus lagu untuk komposisi tiup, menghias lagu.
- Gambang: pamurba lagu khusus untuk gending gambang, sebagai penghias lagu.

d) Pemangku lagu, terdiri dari clempung/siter, semua bentuk balungan (slenthem, demung, barung dan peñeras)

- Clempung/siter: menghias lagu
- Balungan: sebagai rangka gendhing, saron barung bisa berfungsi juga sebagai penghias lagu dalam peristiwa/mengiringi wayang kulit, saron penerus bisa berfungsi juga sebagai penghias lagu.

Galeri Kegiatan Karawitan di Dusun Mentaraman



Gambar 5. Pegiat Seni Muda Latihan Rutin Karawitan di Sanggar Mbah Bogel



Gambar 6. Pegiat Seni Orangtua Latihan Rutin Karawitan di Sanggar Mbah Bogel



Gambar 7 & 8. Pegiat Seni Orang tua Latihan Rutinan Karawitan di Sanggar Mbok Tiana



Gambar 9 & 10. Pegiat Seni Muda Latihan Rutinan Karawitan di Sanggar Mbok Tutik

Daftar Pustaka

- Asrandini, Narulia, Kondang Budiyan.** "Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Remaja Yang Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan Dengan Remaja Yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan." *Jurnal Psikologi Integratif* 1.1 (2013).
- Auesriwong, A., Nilnoppakun, A., & Paraweck, W. (2015).** Integrative Participatory Community-based Ecotourism at Sangkhom District, Nong Khai Province, Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 23, 778–782. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00529-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00529-8)
- Budaya Jogja Prov,** "Istilah Gamelan dan Seni Karawitan" <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/449-istilah--istilah-gamelan-dan-seni-karawitan> (2014).
- Dewi, Made Heny Urmila, Fandeli, Chafid, Baiquni, M. (2013).** Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Islamiyah, Anisah.** "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan Sekar Gending di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro". Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

- Kurniawati, Anita, Mochammad Ramli Akbar, Didik Iswahyudi.** "Metode Bermain Gamelan Jawa Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak." *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 1.1 (2021).
- Mulyadi, L. (2018).** *Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur*. CV. Dream Litera Buana.
- Nurazizah, G. R., & Darsiharjo. (2018).** Kesiapan Masyarakat Desa Wisata di Kampung Seni & Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, 18(2), 103–113.
- Pariwisata, Dinas.** "Gamelan Jawa, Seni Musik." <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id> (2018).
- Pinel, D. P. (2002).** Create a good fit: A community-based tourism planning model. *Proceedings of the 1999 International Symposium on Coastal and Marine Tourism, May*, 277–286.
- Purwanto, Joko.** "Gender Barung Perspektif Organologi, Teknik, Dan Fungsi Dalam Karawitan Gaya Surakarta." (2020).
- Setiawan, Aris.** "Konfigurasi Karawitan Jawatimuran." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 11.1 (2013).
- Setyawan, Arya Dani, Ardian Arief, Akbar Al Masjid.** "Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa di Tinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa." *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 4.2 (2017).
- Sugimin, Sugimin.** "Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 18.2 (2018).

MERAWAT KARAWITAN

Kampung Budaya Mentaraman - Pagelaran

Desti Nur Aini, dkk

Buku "MERAWAT KARAWITAN Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran" sebagai edukasi karya di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang ini ditujukan untuk mengenalkan prospek, pengelolaan, dan merawat karawitan kepada pecinta seni di manapun.

Buku ini diperuntukkan dalam upaya memperkuat gerakan edukasi pelestarian karya budaya leluhur berisi tentang Sejarah Budaya Lokal Karawitan Dusun Mentaraman, Karawitan Dusun Mentaraman, Makna Kepercayaan, Rutinan Ngrawit Mentaraman, Simbolik Karawitan, dan Potret Karawitan Dusun Mentaraman.

Selain disajikan dengan sederhana dan dapat dibaca semua kalangan termasuk kalangan pelajar, buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang memadai guna menyempurnakan narasinya.



WINEKA MEDIA

Penerbit Wineka Media
Anggota IKAPI No.115/JTI/09
Jl. Palmerah XIII N29B,
Vila Gunung Buring, Malang 65138
Telp./Faks : 62 0341 711221
Website <http://www.winekamedia.com>
E-mail : winekamedia@gmail.com

ISBN 978-623-437-025-6

